

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini setiap satuan pendidikan secara bertahap harus melaksanakan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah no.19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. PP no. 19 ini memberikan arahan tentang delapan standar nasional pendidikan, yang meliputi: (a) standar isi; (b) standar proses; (c) standar kompetensi lulusan (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (e). Standar sarana dan prasarana; (f) standar pengelolaan; (g) standar pembiayaan; dan (h) standar penilaian pendidikan.

Penjabaran standar-standar pendidikan tersebut diatur dalam sejumlah peraturan pemerintah. Khusus mengenai standar isi, dalam PP 19 tahun 2005, pasal 16, ayat (1) dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Dalam dokumen yang disusun oleh BSNP, standar isi mencakup hal-hal berikut.

1. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.

2. Beban belajar bagi peserta didik pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi.
4. Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum, khusus mengenai struktur kurikulum SD/MI, salah satunya ditentukan bahwa pembelajaran pada kelas I sampai III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai dengan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Substansi mata pelajaran IPA SD/MI merupakan IPA terpadu. (Anonim, 2006: 7).

Dengan dikeluarkannya berbagai peraturan pemerintah sejak tahun 2005-2007 mengenai pengelolaan penyelenggaraan pendidikan tersebut, maka di lapangan gurulah yang menjadi ujung tombak dalam pengimplementasiannya. Bagi guru SD yang mengajar di kelas I sampai dengan kelas III dalam melaksanakan pembelajarannya mengacu pada ketentuan yang dicantumkan dalam kerangka kurikulum yang dinyatakan: “bahwa pembelajaran pada kelas I sampai III dilaksanakan melalui pendekatan tematik”. Pendekatan tematik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum terpadu. Pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan

tema sebagai isu sentral pembelajaran yang didalamnya tercakup beberapa mata pelajaran yang dipadukan.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan Poerwadarminta (dalam Anonim, 2006: 19). Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;

7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan.

Pada kenyataannya pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I –III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik (Anonim, 2008: 1).

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78% (Anonim, 2008: 1).

Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga internasional maupun data statistik nasional menunjukkan bahwa pendidikan dasar di Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Ada empat unsur yang diidentifikasi oleh Bank Dunia yang menjadi penghambat potensial terhadap kemajuan pendidikan Indonesia, khususnya pada pendidikan Dasar, yaitu 1) Sistem organisasi yang kompleks di tingkat pendidikan dasar, 2) manajemen yang terlalu sentralistis pada tingkat SLTP, 3) terpecah belah dan kakunya proses pembiayaan pada kedua jenjang tersebut, dan 4) manajemen yang tidak efektif pada jenjang sekolah Jalal dan Supriyadi (dalam Anonim, 2004: 1).

Data hasil pengukuran daya serap kurikulum siswa secara nasional oleh Direktorat Pendidikan TK dan SD tahun 2000/2001 juga menunjukkan bahwa rata-rata daya serap kurikulum secara nasional juga masih rendah, yaitu 5,1 untuk lima mata pelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa reformasi dalam sistem pendidikan nasional kita sudah menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditunda lagi, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan di tingkat selanjutnya, haruslah mampu berfungsi mengembangkan potensi diri peserta didik dan juga sikap serta kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial maupun budaya, di tingkat lokal maupun

global. Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung atau sering kali disebut dengan istilah "the 3Rs" (Hesty, 2008: 4).

Upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar. Karena inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah terjadinya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Blazely et al, (dalam Suderajat, 2002: 3) menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi siswa, serta cenderung bersifat sangat teoritik peran guru masih sangat dominan (*teacher centered*), dan gaya mengajar cenderung bersifat satu arah. Akhirnya, proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi saja (*transfer of knowledge*), kurang terkait dengan lingkungan sehingga siswa tidak mampu memanfaatkan konsep kunci keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. Kondisi inilah yang menurut pemerhati tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca, menulis siswa SD di Indonesia (Hesty, 2008: 5).

Berdasarkan kondisi tersebut, pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), menetapkan pendekatan tematik sebagai pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan pada siswa Sekolah Dasar

terutama pada siswa kelas rendah (kelas I s.d III). Menurut (Anoim, 2006: 35) penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di SD dikarenakan perkembangan peserta didik pada kelas rendah Sekolah Dasar, pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Oleh karena itu proses pembelajaran masih bergantung kepada objek kongkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak, yang menurut David Orr (dalam Hesty, 2008: 4) adalah akar dari permasalahan yang ada. Penetapan pendekatan tematik dalam proses pembelajaran juga diharapkan dapat menjembatani pendidikan yang telah dialami anak di Taman Kanak-Kanak (TK), sehingga dapat menekan angka mengulang kelas yang masih tinggi terutama pada kelas rendah.

Menurut Siskandar (dalam Anonim, 2004: 1) bagi guru kelas rendah (kelas 1 dan 2) yang siswanya masih berperilaku dan berpikir kongkrit, pembelajaran sebaiknya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini maka pembelajaran untuk kelas 1 dan 2 menjadi lebih bermakna,

lebih utuh dan lebih kontekstual dengan dunia anak-anak. Strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik (selanjutnya disebut pembelajaran tematik) sebenarnya telah diisyaratkan sejak kurikulum 1994, akan tetapi karena keterbatasan kemampuan guru, baik yang disebabkan oleh proses pendidikan yang dilaluinya maupun kurangnya pelatihan tentang pembelajaran tematik mengakibatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik tidak dapat diwujudkan dengan baik. Terlebih lagi disadari, bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini memerlukan persiapan yang tinggi dari guru, dalam hal waktu, sumber, bahan ajar, serta perangkat pendukung lainnya.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, dan siswa mampu lebih merasakan manfaat dari makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, adalah pengelolaan pembelajaran. Dalam rangka mengupayakan peningkatan kualitas program pembelajaran perlu dilandasi dengan pandangan sistematis terhadap kegiatan belajar-mengajar, yang juga harus didukung dengan upaya dalam pengelolaan pembelajaran. Dimana dalam pengelolaan pembelajaran diuraikan tahap-tahap dalam pembelajaran Suhairi (dalam Ashadi, 2010: 8).

Untuk mewujudkan kualitas pembelajaran, perlu ditempuh upaya-upaya yang bersifat komprehensif terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Namun demikian, berdasarkan isu yang berkembang dalam pendidikan, pembelajaran pada sekolah belum berjalan secara efektif, bahkan banyak guru yang mengajar tanpa melaksanakan prosedur sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran. Mereka mengajar

secara rutin apa adanya sehingga pembelajaran berkesan *teacher centris* Suhairi (dalam Ashadi, 2010: 9).

Pengelolaan dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya, namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Kalau pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran. Pengelolaan menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang mencakup dan memperhatikan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar.

SDIT IZZATUL ISLAM salah satu SDIT terbaik di Kabupaten Semarang. Peserta didik SDIT IZZATUL ISLAM, selain memiliki prestasi yang bagus dalam bidang akademik, juga memiliki prestasi dalam bidang non akademik khususnya agama ISLAM. Prestasi yang bagus tersebut, diperoleh karena berbagai fasilitas disediakan di SDIT IZZATUL ISLAM. Dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan berbagai sumber, media, metode, dan juga berbagai tempat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Tempat belajar di luar kelas disediakan SDIT IZZATUL ISLAM, sehingga peserta didik akan nyaman jika pembelajaran dilakukan di luar kelas.

Berdasarkan pemikiran di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal Sekolah Dasar (Studi Situs SDIT IZZATUL ISLAM Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah, “Bagaimana ciri-ciri interaksi pembelajaran tematik kelas awal sekolah dasar pada SD IT IZZATUL ISLAM Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?”. Adapun subfokus penelitian ini terbagi menjadi dua.

1. Bagaimana ciri-ciri interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran tematik kelas awal sekolah dasar pada SDIT IZZATUL ISLAM Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang di dalam kelas?
2. Bagaimana ciri-ciri interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran tematik kelas awal sekolah dasar pada SD IT IZZATUL ISLAM Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang di luar kelas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran tematik kelas awal sekolah dasar pada SD IT IZZATUL ISLAM Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang di dalam kelas.
2. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran tematik kelas awal sekolah dasar pada SD IT IZZATUL ISLAM Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang di luar kelas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bahan kajian dalam manajemen pembelajaran.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada kepala sekolah mengenai pengelolaan pembelajaran tematik untuk awal dasar di sekolah dasar.
- b. Memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran demi tercapainya hasil pendidikan yang bermutu.
- c. Memberikan masukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang agar lebih memperhatikan kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah kinerja dan memberi pembinaan kepada guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran.

E. Daftar Istilah

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

2. Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran adalah suatu peristiwa yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik secara timbal balik (langsung) sebagai hasil dari stimulus dan respon di dalam pembelajaran.